

PERAN MAYJEN SUNGKONO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI JAWA TIMUR TAHUN 1945 – 1950

IRKHUL LUKLUI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: irkhulluklui@mhs.unesa.ac.id

Septina Alrianingrum

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sungkono lahir di kota Purbalingga pada tanggal 11 Januari 1911. Pada peristiwa 10 November 1945 Sungkono merupakan salah satu tokoh penggerak semangat juang rakyat Surabaya. Sungkono diangkat sebagai kepala BKR Kota Surabaya ketika peristiwa 10 November 1945. Penelitian ini akan membahas mengenai (1) Bagaimana latar belakang Mayjen Sungkono sebelum tahun 1945 dan karier di dunia militer; (2) Bagaimana peran Mayjen Sungkono di Jawa Timur tahun 1945 – 1950. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Sumber dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dengan anak dan kerabat dar Sungkono juga wawancara dengan para veteran pejuang 45, didapat juga melalui arsip perihal persemian Sungkono sebagai kepala divisi Brawijaya, Arsip keterlibatan Sungkono dalam peristiwa 10 November 1945 sampai tahun 1950. Tahap kedua yakni kritik sumber yaitu kritik intern menemukan data yang menunjukkan peran Sungkono periode tahun 1945 – 1950. Tahap Ketiga yakni interpretasi data. Melalui berbagai literature serta wawancara memperoleh fakta tentang peran Sungkono dalam peristiwa 10 November 1945 dan selama menjadi Kepala Divisi Brawijaya. Fakta-fakta tersebut menjadi pondasi peneliti dalam menganalisis fakta sesuai dengan tema penelitian disertai dukungan sumber sekunder. Tahap keempat yakni historiografi untuk menuliskan hasil penelitian karya sejarah secara kronologis sesuai dengan tema penelitian. Hasil penelitian menjelaskan Sungkono yang terlahir dari pasangan Ki Tawireja dan Ibu Rinten. Sungkono mulai dikenal dikalangan rakyat Surabaya ketika terjadi pemberontakan tujuh kapal pada tahun 1930. Pada jaman Jepang Sungkono telah bergabung dalam anggota PETA. Tanggal 4 September 1945 Sungkono terpilih sebagai komandan BKR Kota Surabaya. Sebagai komandan BKR Kota Surabaya Sungkono Sebagai bertanggung jawab atas pertahanan dan keamanan seluruh kota. Dengan cara kota harus dipertahankan dari usaha pendudukan oleh musuh. Sebagai komandan BKR Kota Surabaya Sungkono menggerakkan pasukan dengan dibantu Polisi Istimewa dibawah pimpinan Moh. Jasin, Pemuda Republik Indonesia (PRI) beserta rakyat dan pemuda lainnya yang belum jelas induk pasukannya untuk mengepung markas Gubeng. Sungkono juga menjabat sebagai gubernur militer pada peristiwa pemberontakan PKI Madiun. Sumbangsih yang diberikan Sungkono bukan hanya pada bidang militer juga bidang sosial, politik dan pendidikan. Pada tahun 1950 Sungkono berpindah ke Jakarta menjadi “Penasehat Umum” Menteri Pertahanan di Jakarta.

Kata Kunci: Peran, Sungkono, Jawa Timur

Abstract

Sungkono was born in the town of Purbalingga on January 11, 1911. In the event of 10 November 1945 Sungkono is one of the leading figures of the people of Surabaya. Sungkono was appointed as head of BKR Kota Surabaya when the events of 10 November 1945. This research will discuss about (1) What was the background of Major General Sungkono before 1945 and career in the military world; (2) How the role of Major General Sungkono in East Java 1945 – 1950. In this study using historical research method consisting of four stages: Heuristic, Criticism, Interpretation and Historiography. The sources in this study were obtained through interviews with children and relatives of Sungkono as well as interviews with veterans of 45 fighters, also obtained through the archive of Sungkono as head of the Brawijaya division, the Archives of Sungkono's involvement in the events of 10 November 1945 to 1950. The second stage of source critic namely internal criticism find data that shows the role of Sungkono period 1945 - 1950. Third stage is the interpretation of data. Through various literature and interviews get the facts about the role of Sungkono in the events of 10 November 1945 and during the Head of Division Brawijaya. These facts become the foundation of researchers in analyzing facts in accordance with the theme of research accompanied by support of secondary sources. The fourth stage of historiography is to write the results of research work in chronological history in accordance with the theme of research. The results of the study explain Sungkono who was born from the couple Ki Tawireja and Mrs. Rinten. Sungkono became known among the people of Surabaya when there was a rebellion of seven ships in 1930. In the Japanese era Sungkono had joined members of PETA. On 4 September 1945 Sungkono was elected commander of BKR Kota Surabaya. As the commander of BKR Surabaya Sungkono As responsible for the defense and security of the whole city. By the way

the city must be preserved from the occupation by the enemy. As the commander of BKR Surabaya Sungkono move the troops assisted by Special Police under the leadership of Moh. Jasin, Pemuda Republik Indonesia (PRI) along with the people and other youths who have not clear the parent troops to besiege Gubeng headquarters. Sungkono also served as military governor at the PKI Madiun rebellion. Sungkono's contribution is not only to the military as well as to the social, political and educational fields. In 1950 Sungkono moved to Jakarta to become "General Counsel" of the Minister of Defense in Jakarta.

Keywords: Role, Sungkono, East Java

PENDAHULUAN

Pemerintah dalam mengenang peristiwa 10 November 1945 melakukan serangkaian acara bertepatan pahlawan. Selain itu peristiwa 10 November sebagai hari pahlawan dapat dijadikan sebagai bentuk penyerapan nilai-nilai kepahlawanan dalam pembentukan karakter bangsa. Salah satu kegiatan tersebut yakni gerak jalan Mojokerto-Surabaya yang diadakan pada bulan November setiap tahunnya. Gerak jalan Mojokerto-Surabaya pertama kali dilaksanakan pada tahun 1955 sampai 1958 dengan rute start Pandaan-Surabaya. Rute gerak jalan Mojokerto-Surabaya untuk mengenang jalur gerilya para pejuang seperti yang dilakukan komandan BKR Kota Surabaya Mayjen Sungkono.

Berdasarkan artikel karya Mochamad Chariris di Radar Mojokerto, menjelaskan tentang jejak perjuangan yang dilakukan Mayjen Sungkono menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan pembahasan mengenai perjuangan Mayjen Sungkono masih relatif sedikit untuk dikaji. Dalam tulisannya, Mochamad Chariris menjelaskan bahwa Mayjen Sungkono memiliki peranan penting dalam peristiwa 10 Nopember 1945. Mojokerto dijadikan sebagai basis untuk merebut kembali kota Surabaya.¹

Nama Mayjend Sungkono telah banyak diabadikan sebagai salah satu jalan di Mojokerto, juga digunakan sebagai nama perguruan tinggi swasta di Mojokerto. Selain di Mojokerto, bentuk apresiasi terhadap Mayjen Sungkono juga diabadikan di kota Surabaya diantaranya penamaan jalan dan pembuatan patung khusus di Gedung Juang 45.

Pembahasan mengenai Mayjen Sungkono juga pernah dimuat di Koran harian Jawa Pos pada tahun 2012 tetapi dengan penulis yang berbeda. Artikel yang dimuat secara berseri 15 hari sebelum peringatan 10 November 2012 menyinggung Mayjen Sungkono sebagai salah satu tokoh pendiri BKR dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang kemudian menjadi cikal bakal TNI (Tentara Nasional Indonesia).²

Pendiri BKR berawal Intruksi pada tanggal 22 Agustus dari Jakarta agar daerah-daerah di Indonesia mendirikan KNI (Komite Nasional Indonesia) dan BKR (Badan Keamanan Rakyat dan satu *staatpartij* (partai). Namun kemudian perintah pendirian satu partai tersebut kemudian dicabut. Sungkono yang sebagai komandan pertahanan kota Surabaya menjadi pusat pertempuran dalam melawan Inggris dan sekutu.

Dalam jurnal yang berjudul *Dinamika Politik Masa Revolusi : Perbedaan Pandangan Elite Pusat Dengan Elite Jawa Timur* karangan Ari Sapto yang isinya menjelaskan tentang Kolonel Sungkono sebagai salah satu tokoh yang terkena dampak pemberlakuan program ReRa.³ Kolonel Sungkono dianggap sebagai perwira kurang tepelajar dan kurang fasih dalam bahasa Belanda. Dalam jurnal ini juga menjelaskan peran Kolonel Sungkono dalam peristiwa Madiun yakni dengan memberi kepercayaan dan membagi kekuasaan pemimpin militer lokal dimana langkah tersebut merupakan langkah pembenahan yang tentu tidak berkenan diantara perwira pembaharu di ibukota.

Berkaitan dengan pemberian gelar pahlawan nasional yang dilakukan Presiden RI biasanya dilakukan menjelang peringatan hari pahlawan 10 November setiap tahunnya. Pemberian gelar pahlawan tidak diberikan begitu saja kepada seseorang melainkan terdapat beberapa kriteria yang telah diatur dalam Undang – Undang No. 20 tahun 2009 bahwa pahlawan nasional merupakan gelar yang diberikan kepada Warga Nasional Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara atau semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia. Sungkono merupakan salah satu orang yang telah berkorban dan mempertahankan kemerdekaan khususnya di daerah Jawa Timur.

Peristiwa 10 Nopember tidak bisa lepas dari peran Sungkono yang pada saat itu sebagai komandan pertahanan kota Surabaya. Melalui pidatonya pada tanggal 9 Nopember 1945 memicu semangat arek-arek Surabaya dalam menghadapi sekutu. Namun sosok Sungkono salah satu tokoh yang belum mendapatkan pemberiang gelar sebagai pahlawan nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti Peran Mayjen Sungkono dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Jawa Timur tahun 1945 – 1950.

METODE

Sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yakni disebut metode, yaitu metode sejarah. Sejarah mempunyai metode sendiri dalam mengungkapkan sebuah peristiwa masa lampau. Menurut Louis Gootchalck berpendapat bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu proses dalam

¹ Radar Mojokerto, 27 September 2017, Jejak Perjuangan Mayjen Sungkono: Berbasis di Mojokerto Untuk Rebut Surabaya

² “Kilas Balik Pertempuran 10 November 2017”, 26 Oktober 2017, dalam *Jawa Pos*.

³ ReRa merupakan pengurangan tenaga militer yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1948

pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.

Hasil rekonstruksi imajinatif sebuah peristiwa masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat Historiografi (*Penulisan Sejarah*).⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan meliputi tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Berikut 4 tahap metode penelitian sejarah yang dilakukan peneliti:

1. Heuristik

Heuristik merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau menentukan jejak-jejak sejarah. Heuristik menjadi langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan sumber primer yang berkaitan langsung dengan peninggalan/arsip/dokumen yang sezaman dengan peristiwa tersebut. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan panca indera sendiri dan mengalami sendiri peristiwa tersebut Mayjen Sungkono merupakan objek dari penulis yang mengalami peristiwa dan kejadian apa yang penulis tulis di skripsi ini. Peneliti melakukan penelusuran sumber primer dengan melakukan wawancara dengan Andijani Sungkono, putri pertama dari Mayjen Sungkono, Soetjipto Kertodjojo angkatan lulusan PETA kedua yang mengenal Sungkono ketika peristiwa Madiun, Karsono selaku ketua DHC 45 Surabaya yang merupakan pejuang masa revolusi fisik di Surabaya. Contoh dari sumber primer berupa foto /arsip yang merupakan koleksi dari keluarga Mayjen Sungkono. Selain dari koleksi keluarga Mayjen Sungkono, peneliti juga mendapatkan sumber primer dari ANRI, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, website www.gahetna.nl dan www.delpher.nl.

Selain memperoleh sumber primer peneliti juga melakukan penelusuran sumber lainnya yaitu Sumber sekunder. Sumber sekunder yaitu kesaksian dari saksi orang lain. Penelusuran sumber sekunder dilakukan di Laboratorium Jurusan Sejarah, Perpustakaan universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Museum 10 November Surabaya, dan Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Dari penelusuran sumber sekunder tersebut peneliti mendapat referensi buku sebagai buku-buku pendukung yang berkaitan dengan Mayjen Sungkono atau TNI, misalnya; *MAS TRIP : Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan* karya Sagimun M.D. penerbit Bina Aksara, Buku *Gerilya dan Diplomasi* karya Pamoe Rahardjo penerbit Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, *Buku Pertempuran 10 November 1945* karya Blegoh Soemarto dkk, *Buku Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)* karya Heru Sukardi dkk, *Buku Markas Besar Komando Djawa* karya Nugroho Notosusanto dan

beberapa buku penunjang lain yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

2. Kritik Sumber

Untuk melihat tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang diambil sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Peneliti menggunakan kritik intern untuk melakukan validitas sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian menganalisis isi atau kandungan dari sumber tersebut sehingga dapat diperoleh antara data dan fakta sejarah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Data yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah seperti dari wawancara dengan veteran, buku-buku mengenai peristiwa perjuangan masa kemerdekaan maka diperoleh fakta-fakta kebenaran mengenai Sungkono dalam beberapa peristiwa perjuangannya masa-masa tahun 1945-1950.

Data yang diperoleh mengenai Sungkono dalam peristiwa masa kemerdekaan tahun 1945 sampai 1950 diseleksi terlebih dahulu pada tahap kritik sumber. Sumber-sumber primer yang telah terkumpul berupa arsip, dokumen, serta dari beberapa wawancara kepada veteran dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh peneliti.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Interpretasi

Dalam tahap ke empat ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah dengan penulis. Hubungan keterkaitan antara sumber primer dengan sumber sekunder sesudah dilakukan interpretasi diperoleh sebuah fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian mengenai Mayjen Sungkono dan terbentuk konsep penelitian yang bersifat kronologi analitis kritis.

Hasil interpretasi sumber yang didapat peneliti menemukan mengenai peran Sungkono dalam mempertahankan kemerdekaan di Jawa Timur. Peran yang dilakukan Sungkono bukan hanya ketika masa kemerdekaan juga ketika sebelum kemerdekaan. Atas fakta-fakta tersebut peneliti memilih dan juga menentukan fakta yang sesuai dengan tema penelitian beserta didukung sumber sekunder.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yakni Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah perlu adanya kemampuan tertentu agar

⁴ Louis Gotschalk. 1981. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hlm 3

seperti menjaga standar kualitas penulisan sejarah misalnya dalam hal prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip hubungan sebab akibat jadi semacam analogi antara peristiwa yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Mayjen Sungkono

Sungkono dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1911 di Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga sebagai putra kedua pasangan Ki Tawireja dan ibu Rinten. Purbalingga dikenal sebagai kota kelahiran jendral Sudirman juga sebagai tempat kelahiran Sungkono. Walaupun sama-sama dari kota Purbalingga, Sungkono mengenal dan bertemu dengan Sudirman relative singkat selama 15 hari sewaktu di Kediri. Bahaya mengancam Kediri, Belanda merencanakan penyerbuan dari tiga jurusan terhadap kota itu, yakni dari jurusan Kertosono, Nganteng dan Blitar. Sungkono dan Sudirman sebelumnya telah melakukan pembicaraan langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam menghadapi pada waktu itu.⁵ Sungkono sebagai anak kedua dari pasangan Tawireja dan ibu Rinten. Anak pertama pasangan Ki Tawireja dan Rinten bernama Supirah.

Ayahnya Sungkono merupakan seorang penjahit dan pedagang pakaian. Kemampuan menjahit Tawireja diwariskan ke Sungkono. Terbukti selama masa perang kemerdekaan Sungkono menjahit pakaiannya sendiri.⁶ Ibu Sungkono yang biasa dipanggil ibu Rinten meninggal tidak lama setelah melahirkan Sungkono. Ayah Sungkono kemudian menikah lagi dengan ibu Kartinem. Ibu sambung Sungkono merupakan seorang perancang dan penjual makanan getuk. Tiap pukul jam 2 pagi Sungkono membantu sang ibu mempersiapkan segala kebutuhan untuk dijualbelikan. Masa kecil Sungkono telah terlihat jiwa kepimpinannya. Ini karena Sungkono terinspirasi oleh jiwa kepemimpinan Sukarno. Pada tahun 1929 Sukarno berkunjung di gedung Muhammadiyah Purbalingga, Sungkono senantiasa memperhatikan Sukarno ketika berpidato.⁷

Sungkono menikah dengan gadis pejuang, bernama Isbandiyah tanggal 8 Januari 1946. Pertemuan Isbandiyah merupakan murid dari Sungkono sendiri ketika Sungkono menjadi guru olahraga di HIS Bubutan. Seperti halnya Sungkono, Isbandiyah juga gadis pejuang yang diawali keikutsertaannya sebagai anggota organisasi *Joshi Seinen Shuishintai*, organisasi ini didirikan di Jakarta dan anggotanya merupakan para pemuda putri dikirim dari daerah masing-masing. Isbandiyah salah satu pemuda putri Surabaya yang dikirim ke Jakarta dalam mengikuti pelatihan. Mereka yang dikirim ke Jakarta didik agar menjadi pembangun rasa kebanggaan bagi kaum

perempuan. Anggota yang hadir diberikan pendidikan persiapan mental dalam mengembeng tugas sebagai pemuda putri dalam barisan pelopor.⁸ Isbandiyah juga turut serta dalam Pos Palang Merah dan dapur Umum PPRI yang dibentuk dalam kota Surabaya. Isbandiyah memimpin pos Palang Merah dan dapur umum yang berada di Jalan Plampitan, Kantor Asuransi Bumiputera 1912.⁹

Pendidikan pertama yang ditempuh Sungkono dimulai dari sekolah onkko loro Muhammadiyah Purbalingga. Kemudian Sungkono pindah ke HIS yakni sekolah yang didirikan pada zaman Belanda setingkat sekolah dasar. Jenjang pendidikan selama di HIS ditamatkannya pada tahun 1926 Sungkono berusia 15 tahun. Pendidikan yang diterima Sungkono di HIS diperoleh atas ketekunan dan keinginan sekolah Sungkono sehingga oleh R.M Soekisno yang merupakan guru dan golongan priyayi menyekolahkan Sungkono di HIS. R.M Soekisno merupakan tetangga sendiri dari Sungkono.

Pada saat usia 15 tahun Sungkono berangkat merantau ke Surabaya kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya yakni *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Sekolah lanjutan MULO juga menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar dalam pembelajarannya.

Pada tahun 1933 Sungkono melanjutkan pendidikan militer di sekolah Teknik perkapalan atau KIS (*Kweekschool voor Islandsche Scheepelingen*) di Makassar. Pendirian sekolah teknik perkapalan masa kolonial Belanda direncanakan orang-orang pribumi yang lulus dari sekolah teknik perkapalan akan ditempatkan di kapal perang yang menjaga perairan Hindia Belanda. Dengan merekrut orang-orang pribumi tidak lain untuk mengurangi ketergantungan dari pelaut negeri Belanda sendiri. Awal usaha pendirian sekolah teknik perkapalan dibangun di Padang dan Makasar sejak tahun 1914. Tahun 1924 sekolah teknik perkapalan di Makassar sudah menghasilkan pelaut-pelaut. Tahun 1930 an orang Indonesia banyak yang menjadi pelaut di Angkatan laut Belanda namun dibawah komando perwira dan nahkoda Belanda.¹⁰

Setelah lulus dari sekolah teknik perkapalan di Makassar, Sungkono ditugaskan ke Surabaya ditempatkan di Vliegtugmaker diangkat menjadi "Mecanicien" atau tenaga teknik di Vliegkamp-Morokrengan Surabaya yang masih jadi bagian dari Koninklijke Marine (Instansi kemiliteran Belanda).¹¹

Bentuk perjuangan Sungkono diawali ketika terlibat dalam pergerakan Inlandshe Marine Bond (IMB) yakni pergerakan pelaut Indonesia yang menitikberatkan pada pergerakan nasional dipimpin oleh Dr. Soetomo. Tahun 1933, pemerintah Belanda dibawah pimpinan

⁵ Sardiman. *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jendral Sudirman*. 2008. Jakarta: Ombak. Hlm 191

⁶ Hasil Wawancara dengan Andijani Sungkono, Putri pertama Sungkono, Rabu 14 Maret 2018, Pukul 09.00 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan Tri daya Kartika, Keponakan Sungkono dari Purbalingga, Kamis 11 Juli 2018, Pukul 19.16 WIB

⁸ Pemuda Putri dalam barisan pelopor ini melahirkan organisasi Pemuda Putri Republik Indonesia dengan ketua Lukitaningsih. Program PPRI meliputi pembentukan Lasykar Putri, mendirikan pos

Palang Merah (P3K), mendirikan dapur umum dan menolong pengungsian.

⁹ Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945. 1986. *Pertempuran 10 November 1945*. Hlm 90

¹⁰ Petrik Matanasi. Jejak Bangsa Pelaut diakses dari <https://tirto.id/jejak-bangsa-pelautCpE>, 20 April 2018, Pukul 10.03 WIB

¹¹ Buku Sejarah Panglima Kodam V Brawijaya hlm 171

Gubernur Jenderal B.C. de Jonge mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai pemotongan gaji sebesar 17% bagi para pelaut. Politik penghematan keuangan tidak memperdulikan sebagai kelasi, masinis, markonis dan lain-lain pendeknya semua orang Indonesia dikenakan pengurangan gaji.

Selain itu telah terjadinya diskriminasi dalam hal fasilitas, inilah yang mewarnai kegelisahan para awak kapal bumiputera. Terjadinya pemotongan gaji dan diskriminasi di lingkungan Koninglijke Marine menimbulkan pertentangan antara para pelaut Belanda sendiri maupun para pelaut Indonesia.

Pertentangan ini dikenal dengan pemberontakan Zeven Provinciën atau Kapal Tujuh.¹² Sungkono pada saat itu berusia 22 tahun telah memiliki semangat nasionalisme. Tanggal 3 Februari 1933 pemuda Sungkono dengan rekan-rekannya di darat melakukan aksi pemogokan. Aksi pemogokan dilakukan dengan cara tidak mau menuruti perintah majikan, pemogok-pemogok itu ditangkap dan ditawan dalam sebuah kamp di Sukolilo, Madura.

B. Situasi dan Kondisi Politik Surabaya

Pada tanggal 25 September 1945 di Surabaya berita mengenai kedatangan tentara sekutu dikawatirkan untuk pertama kali oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin di Jakarta. Mengeni berita tersebut Amir menjelaskan bahwa tugas dari tentara sekutu di Indonesia yakni mengangkut orang Jepang yang mengalami kekalahan dalam perang dan para orang asing yang ditawan pada zaman Jepang. Menteri Amir berpesan agar pemerintah daerah Surabaya meneriam baik dan membantu tugas tentara sekutu tersebut. Pada awalnya Sikap politis pemerintah pusat tersebut sulit diterima rakyat Surabaya. Karena harus mematuhi dan menghormati akan keputusan pemerintah pusat tersebut. Rakyat Surabaya berpendapat Inggris sebagai usaha dalam membantu mengembalikan kolonialisme di Indonesia.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, berita mengenai proklamasi Kemerdekaan tersebar dikalangan terbatas. Surabaya mengetahui adanya kemerdekaan 2 hari kemudian. Penyebab persebaran proklamasi Kemerdekaan dikalangan terbatas tak lain karena sukarnya komunikasi dan adanya penyegelan radio yang dilakukan Jepang. Surabaya yang menjadi kota kedua setelah Jakarta, berita Proklamasi Kemerdekaan baru diketahui oleh segelintir orang-orang tertentu saja dari penduduk Surabaya. Melalui surat kabar Soeara Asia dan Radio Jepang *Hosokyoku*¹³ proklamasi kemerdekaan diketahui secara luas oleh masyarakat Surabaya. Kemerdekaan sebuah negara sejatinya tidak bisa terlaksana dengan berpondasikan janji bangsa lain,

kemerdekaan terlahir melalui perjuangan dan pengorbanan yang berat yakni dengan cara merebutnya dari penjajah. Kemerdekaan harus direbut dan ditegakkan karena nasib bangsa Indonesia yang menentukan adalah bangsa Indonesia sendiri untuk mengurus masalah-masalahnya sendiri tanpa campur tangan bangsa manapun.

Surabaya memiliki peranan penting dalam revolusi nasional Indonesia. Rentetan peristiwa yang terjadi di Surabaya berperan penting terhadap terwujudnya gagasan persatuan Nusantara dengan segala segi kepahlawanan, maka tak heran jika Surabaya mendapat julukan sebagai Kota Pahlawan. Di Surabaya untuk pertama kalinya pecah pertempuran dengan Inggris yang menjadi titik sebab pada pertempuran 10 November 1945. Setelah terdengarnya berita proklamasi kemerdekaan situasi kota Surabaya umumnya makin sibuk, para pemuda yang kilir mudik berkelompok-kelompok dalam suasana gembira namun sayangnya belum memiliki tujuan pasti. Pemerintah kemudian mulai diatur, disusun dan dikoordinir.

Pembersihan terhadap atasan yang dulunya sangat condong kepada Jepang, sehingga banyak merugikan rakyat atau yang condong kepada pemerintah Belanda mulai disingkirkan. Para pemuda dan bekas pasukan-pasukan Jepang (PETA, HEIHO dan lain sebagainya) mulai mengatur dan menyusun kekuatan untuk dijadikan kekuatan inti, menjaga keamanan, karena walaupun Jepang telah jatuh namun senjata masih tetap dikuasai Jepang.¹⁴

Bila di Jakarta pada tanggal 18 sampai 22 Agustus 1945 tokoh-tokoh Nasional sibuk menyelenggarakan sidang-sidang PPKI maka di Surabaya baru mendengar berita proklamasi kemerdekaan. Di Jakarta sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia memutuskan sidang PPKI sebagai berikut :

1. Mengesahkan UUD Negara Republik Indonesia
2. Memilih Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Wakil Presiden
3. Menetapkan KNI sebagai pembantu Presiden sebelum MPR, DPR dan DPA terbentuk.¹⁵

Komite Nasional Indonesia dibentuk dengan terdiri 2 Tingkat yakni tingkat pusat dan tingkat daerah. Tujuan Komite tak lain untuk mempersatukan semua lapisan dan bidang pekerjaan agar tercapai solidaritas dan kesatuan nasional yang erat dan utuh, membantu dalam menenteramkan rakyat dan melindungi keamanan serta membantu para pemimpin dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Melanjutkan intruksi Presiden dalam pembentukan Komite Nasional di daerah, atas inisiatif pemuda maka Surabaya diselenggarakan rapat persiapan pembentukan KNI di Gedung Nasional Indonesia (GNI). Tanggal 25 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia daerah Surabaya dibentuk terdiri dari 32 orang dengan

¹² Ibid, 172

¹³ Radio *Hosokyoku*, menyiarkan berita proklamasi kemerdekaan di Surabaya dibaca dengan menggunakan bahasa Madura. Beritanya diselundupkan oleh pemuda yang tergabung dalam "Gerakan Pemuda Kantor" karena saat itu studio radio mereka disadap kempetapi dan para "pengawas" Jepang (Petugas Sensor) mengerti bahasa Indonesia. Baca, Frank Palmos. *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*. 2016. Jakarta : Pustaka obor. Hlm 116 dan Blegoh Soemarto. *Pertempuran 10*

November 1945. 1986. Surabaya: Panitia Kelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945. Hlm 53.

¹⁴ Arsip Manuskrip catatan pelaku Sejarah 10 Nopember 1945, Sudi Suyono 049/IX/A/1945/1976, ditulis pada tanggal 30 November 1974

¹⁵ Heru Sukardi. *Sejarah Revolusi kemerdekaan Daerah Jawa Timur 1945 – 1949*. Surabaya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Hlm 69

dipimpin oleh Doel Arnowo sebagai ketua, Bambang Suparto dan Dwidjosejo sebagai wakil I dan wakil II, dan sebagai penulisnya Ruslan Abdulgani.

Aktivitas KNI Surabaya pertama adalah mengeluarkan maklumat pada tanggal 28 Agustus yang berisikan seruan agar penduduk Surabaya mulai tanggal 29 hingga 31 Agustus mengibarkan bendera kebangsaan Sang Merah Putih guna menyambut sidang pembukaan pertama Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).¹⁶ Rasa bangga para pemuda Surabaya dalam menyambut proklamasi kemerdekaan dibuktikan dengan melaksanakan perintah atas pengibaran bendera merah putih dimaksudkan untuk membakar semangat perjuangan masyarakat Surabaya. Surabaya menjadi suatu magnet perjuangan baru untuk melanjutkan cita-cita kemerdekaan. Hal ini terbukti dimana-mana ada upaya nasionalisme diri yang masih berkibar bendera Jepang segera diturunkan dan diganti dengan Sang merah putih.¹⁷

Bendera merah putih telah mulai berkibar di Surabaya. Aksi pengibaran bendera sang Merah Putih oleh para pemuda sempat menimbulkan ketegangan dengan pihak penguasa Jepang yang tetap mempertahankan bendera Jepang. Gerakan masa rakyat Surabaya secara spontan bergerak terus untuk mewujudkan dan menegakkan kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka, meskipun pelaksanaannya masih dilakukan gerakkan setempat. Secara historis Jawa Timur memiliki latar belakang peristiwa penting selama masa revolusi fisik dengan diawali dengan pertikaian masyarakat Surabaya dengan Jepang yang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1945 disusul dengan peristiwa penjara Kalisosok pada tanggal 26 Oktober 1945, peristiwa pertempuran antara masyarakat Surabaya dengan pihak Inggris yang pertama pada 27 Oktober 1945, serta peristiwa pertempuran antara masyarakat Surabaya dengan pihak Inggris yang keluar pada 10 November 1945.

Dengan kondisi Surabaya yang tidak kondusif Surabaya menyebabkan pusat pemerintahan daerah Jawa Timur sering terjadi pemindahan pusat pemerintahannya. Jawa Timur telah beberapa kali memindahkan pusat pemerintahannya antara lain di Mojokerto, Kediri, Malang, Blitar, hingga berpindah di sekitar lereng gunung Willis. Masalah keamanan seperti adanya aksi militer pihak Belanda menjadi faktor utama perpindahan pusat pemerintahan.

Berdasarkan hasil rapat PPKI tanggal 22 Agustus 1945 memutuskan agar dibentuk komite Nasional Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan Badan Penolong Keluarga Perang (BPKKP) beserta Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan BKR ditetapkan menjadi bagian dari Badan Penolong Keluarga Keluarga Korban Perang sebagai induk organisasi dalam memelihara keamanan dan keselamatan rakyat.

Pembentukan BKR yang disamakan sebagai suatu badan sosial yang dianamai BPKKP ini, sebenarnya dimaksudkan untuk mengelabui pihak luar, khususnya sekutu. BPKKP-BKR mula-mula menampung anggota-anggota PETA yang sebelumnya telah dibubarkan pada tanggal 19-20 Agustus oleh pihak Jepang. Kemudian badan ini menjelma menjadi badan-badan revolusi yang mana memimpin perebutan kekuasaan sipil dan militer setempat.¹⁸

Secara formal PETA dan Heiho telah dibubarkan namun naluri dan jiwa mantan anggotanya masih tetap tajam. Oleh sebab itu tidak ada kesulitan untuk mengumpulkan kembali mereka ke dalam formasi pasukan-pasukan setempat, untuk mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian maka KNI dan BKR menjadi organisasi-organisasi rakyat yang tidak hanya bertindak dalam membantu, melainkan untuk mendorong dan memimpin. BKR dinyatakan sebagai organisasi bukan tentara, ini dimaksudkan agar oleh para pemimpin pada waktu itu agar tidak membangkitkan sikap permusuhan dari kekuatan yang masih ada di Indonesia (Jepang).

Di dalamnya BKR selain terdiri dari bekas anggota Petajuga terdiri dari *Heiho*, *Keisatsutai (Polisi)* dan *Keibondan*.¹⁹ Dalam pembentukan BKR dapat dilihat dari seruan Bung Karno dalam pidatonya pada tanggal 23 Agustus 1945 yang berbunyi : “(...) Karena itu saya mengharap kepada kamu sekalian, hai prajurit-prajurit bekas PETA, HEIHO DAN Pelaut beserta pemuda-pemuda lain untuk sementara waktu masuklah dan bekerjalah dalam Badan Keamanan Rakyat. Percayalah, nanti akan datang saatnya kamu dipanggil untuk menjadi prajurit dalam tentara kebangsaan Indonesia.”²⁰

Untuk memenuhi seruan Bung Karno itu Sungkono selaku mantan anggota PETA pada tanggal 4 September 1945 menghadiri rapat BPKKP yang bertempat di Gedung Nasional Gubutan yang dihadiri pula para tokoh-tokoh mantan anggota PETA seperti Suryo, Sutopo, Ronokusumo, Kunkiyat, Cholil Tohir, Yonosewoyo, Abdul wahab, Usman Adji dan lain-lain. Rapat tersebut menghasilkan mengenai pembentukan BKR yang terbagi tingkatan :

1. BKR Provinsi Jawa Timur diketuai oleh Drg. Mustopo dengan wakil Ketua Katamhadi
2. BKR Karesidenan Surabaya diketuai oleh Abdul wahab dengan wakil ketua Yonosewoyo
3. BKR Kota Surabaya diketuai oleh Sungkono dengan wakil ketua Surachman²¹

Dengan terbentuknya BKR, maka diumumkan mengenai penerimaan anggota-anggota BKR. Yang datang mendaftarkan diri bukan hanya berasal dari bekas Peta, *Heiho* dan *KNIL* saja tetapi juga para pemuda yang sebelumnya tergabung pada badan-badan semi militer

¹⁶ Moehkardi. R. *Mohammad Dalam Revolusi 1945 Surabaya Sebuah Biografi*. 1993. Jakarta: Lima Sekawan. Hlm 57

¹⁷ Arsip Manuskrip catatan pelaku Sejarah 10 Nopember 1945, Sudi Suyono 049/IX/A/1945/1976, ditulis pada tanggal 30 November 1974

¹⁸ A. Saleh. *Mari Bung, Rebut Kembali*. 2000. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm 105

¹⁹ Blegoh Soemarto. *Pertempuran 10 November 1945*. 1986. Surabaya: Panitia Kelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945. Hlm 56

²⁰ A. Saleh. *Mari Bung, Rebut Kembali*. 2000. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm 106

²¹ Asmadi. *Pelajar Pejuang*. 1985. Jakarta: Sinar Harapan. Hlm 68

pembentukan Jepang.²² Sedangkan dari pihak pemuda yang tak berhasil diterima, mengikuti berbagai kelompok pemuda seperti kesatuan yang dihimpun oleh Soetomo (Bung Tomo) dalam Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) dan sebagian lagi mendirikan barisan-barisan Pesindo. Meraka inilah menjadi tenaga inti dalam mempertahankan keamanan dan ketahanan kota.

Meskipun secara formal BKR bukanlah suatu badan sosial biasa dan bukan sebagai suatu organisasi tentara, namun dalam praktiknya BKR berpenampilan seperti layaknya tentara yang memiliki struktur organisasi tentera dan menjalankan fungsi tentera. Hal ini dikarenakan para pengerak BKR merupakan mantan anggota PETA dan *Heiho* yang masih memiliki pengaruh kemiliteran. Selain itu adanya obsesi pada para anggota BKR untuk membentuk satuan tentera arti yang sebenarnya. Walaupun tidak memiliki tentera nasional secara formal, dengan kehadiran BKR ini memiliki pengaruh dalam mempertahankan kemerdekaan dan membela negara Indonesia yang baru didirikan.

C. Peranan Sungkono di Jawa Timur Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945 – 1950

Peranan yang dilakukan Sungkono pada masa kemerdekaan sebagai komandan pertahanan kota Surabaya diawali dari kondisi situasi kota Surabaya tahun 1945. Ketika Sungkono menjadi komandan BKR Kota Surabaya maka yang dilakukan guna menampung timbulnya BKR-BKR di beberapa tempat bagian kota, lantas Sungkono membagi Surabaya atas 6 Sektor masing-masing sektor memiliki 2 kompi²³:

1. Sektor Kaliasin
2. Sektor Baliwerti
3. Sektor Temban
4. Sektor Sambongan
5. Sektor Gubeng
6. Sektor Peneleh.²⁴

Tugas-tugas selanjutnya yakni memperjuangkan dan menegakkan proklamasi. Perjuangan dengan mengambil alih kekuasaan dan persenjataan dari tangan tentara pendudukan Jepang dan menghadapi NICA. Hal itu dilakukan terjadi dalam waktu pendek, mendadak dan bersamaan. Rapat raksasa di lapangan Tambaksari dapat dikatakan sebagai awal kulminasi perjuangan perebutan senjata secara besar-besaran di Surabaya. Rapat itu direncanakan oleh rapat pemuda di GNI jalan Bubutan. Pertempuran Surabaya diawali dengan peristiwa usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang yang dimulai pada tanggal 2 September 1945.

Sungkono sejak September 1945 memimpin perjuangan rakyat Surabaya menghadapi tentara Jepang dalam mengambil alihan kekuasaan, sekaligus ikut dalam melucuti senjata Jepang. Sebelumnya Sungkono telah memerintahkan anggota BKR untuk memotong semua jalur komunikasi darat untuk mencegah Kempetai

meminta bantuan, meski sebenarnya saat itu mungkin hanya markas Kempeitai yang masih mempunyai senjata. Sungkono terlibat dalam peristiwa pelucutan senjata di markas Kaigun Jepang di Gubeng. Markas Kaigun Jepang merupakan kesatuan Jepang yang terkuat saat itu di Surabaya khususnya dalam persenjataannya dan paling banyak anggotanya bermarkas di Asrama Kaigun tersebut. Penyerbuaan yang dilakukan oleh para pemuda berbeda dengan penyerbuaan sebelumnya tetapi sifat massal penyerbuaan masih tetap ada, penggunaan banyak senjata api dalam penyerangan tanpa disadari oleh para pemuda.

Sungkono bersama rakyat dan pemuda pada sore hari tanggal 2 Oktober 1945 pemuda-pemuda melakukan pengepungan markas tersebut dan terjadi tembakan-menembak. Komandan markas itu akhirnya menyatakan kepada seorang anggota Polisi bahwa ia mau menyerahkan senjata, asal ada orang yang berkuasa di dalam kota yang menerimanya.²⁵ Anggota polisi itu melaporkan ke markas BKR Kota di Pregolan. Namun maksud dari ke markas Gubeng bukan untuk melakukan pertempuran melainkan pengambil alih kekuasaan. Tanggal 15 Oktober markas BKR kota di Pregolan menjadi tempat mempersatukan pejuang-pejuang rakyat dan pemuda Surabaya dan Jawa Timur.

Sebagai komandan BKR kota Sungkono bertanggung jawab atas pertahanan dan keamanan seluruh kota. Dengan cara kota harus dipertahankan dari usaha pendudukan oleh musuh. Menurut Sungkono kota harus diduduki secara *de facto* maupun *de jure*. Pendapat sungkono mendapatkan dukungan secara penuh dari para pemuda dan badan-badan perjuangan. Ini didasarkan sosok Sungkono yang memiliki kepribadian pemimpin yang tenang dan berjiwa besar. Selain kepribadiannya yang baik, BKR Kota menguasai jalur logistic, sehingga dapur umum-dapur umum bekerja dengan baik.²⁶

Ketika agresi militer Belanda I Pertahanan Daerah Jawa Timur diserahkan kepada Divisi VI/Narotama dengan panglima divisinya yaitu Jendral Mayor Sungkono yang berkedudukan di Kediri, Divisi VII/Suropati dengan panglima Divisinya Jendral Mayor Imam Sujai yang berkedudukan di Malang. Pada tanggal 21 Juli 1947 agresi militer Belanda I dihancurkan Ibu kota karesidenan Malang, Besuki, dan Madura sudah mulai diduduki Belanda. Akibatnya pemerintah RI Daerah Propinsi Jawa Timur pindah ke kota Blitar sampai tanggal 21 Desember 1948. Pada tanggal 21 Desember 1948 itu kota Blitar diduduki Belanda sebagai akibat berkorbananya perang Kemerdekaan II (Aksi Militer Belanda II). Pada waktu itu Belanda telah dapat menduduki tempat-tempat yang vital dalam bidang ekonomis dan seluruh Ibu kota Karesidenan di Jawa Timur. Sehingga staff Pemerintahan daerah propinsi Jawa Timur melanjutkan pemerintahannya di Gunung Wilis bersama-sama dengan Gubernur Militer Jawa Timur Kolonel Sungkono.²⁷

²² Badan-badan semi militer Jepang seperti Barisan Pelopor, Barisan Berani Mati, Hisbullah, Keibodan, Seinendan dan Gakkutotai.

²³ Kompi ; kesatuan dalam militer yang berada dibawah batalyon terdiri dari beberapa peleton, dengan kekuatan personil kurang lebih 180-250 orang dan dipimpin oleh Kapten

²⁴ Pertempuran Surabaya. 89. Nugroho Notosusanto.

²⁵ Nugroho Notosusanto. *Pertempuran Surabaya*. 1985. Mutiara Sumber Widya. Hlm 29

²⁶ Ibid

²⁷ Heru Sukardi. *Op.Cit*. Hlm 194

Sejak agresi II tanggal 19 Desember 1948 di Jawa Timur Sungkono selaku Gubernur militer Jawa Timur mengkoordinasi seluruh potensi yang ada di Jawa Timur untuk melakukan perang gerilya. Melalui perintah yang diberikan Sukarno terhadap Sungkono mengenai agar siap menghadapi serangan Belanda. Perintah tersebut disampaikan oleh Mayor Pamoe Rahardjo yakni pada waktu itu sebagai ajudan presiden Sukarno.

Peristiwa pemberontakan PKI Madiun diawali adanya perjanjian Renville, perjanjian Renville yang memiliki dampak terhadap masyarakat Indonesia dan adanya pemberlakuan program RERA oleh Kabinet Hatta menimbulkan ketegangan diantara kalangan TNI, FDR (Front Demokrasi Rakyat)/PKI dan masyarakat.²⁸ Penetapan Kolonel Sungkono sebagai Gubernur Militer Jawa Timur diumumkan pada tanggal 19 September 1948, atas prakarsa Sudirman. Penetapan sebagai Gubernur Militer belum sekaligus penetapan sebagai Panglima Divisi I yakni merupakan hasil rasionalisasi seluruh eksponen bersenjata Jawa Timur, terutama dalam rangka penumpasan pemberontakan PKI-Muso dibawah tanggung jawabnya yang waktu itu resminya masih Panglima Divisi VI.²⁹ Kepercayaan pemerintah terhadap penetapan Sungkono sebagai Gubernur militer Jawa Timur melalui pengiriman surat perintah yang dibawa oleh komandan Tjipto. Komandan Tjipto bertemu langsung dengan Sungkono di markas Pertahanan Sungkono.

Setelah diumumkan "Negara Dalam Keadaan Bahaya" dan kolonel Sungkono diangkat menjadi Gubernur Militer Jawa Timur, Angkatan Bersenjata dan rakyat Jawa Timur bertekad untuk menumpas pemberontakan PKI dengan kekuatan pasukan yang setia pada pemerintah RI dan mengamankan kembali Jawa Timur.

Setelah peristiwa Madiun tibalah saatnya Konsolidasi dalam segala lapangan Militer, berdasarkan keputusan Menteri Pertahanan Republik Indonesia No. A/532/42 tanggal 25 Oktober 1948 dihapuskan dan Komando Divisi I dibentuk. Sikap yang dilakukan Sungkono ketika sebagai Panglima Divisi I mengajukan pertanyaan secara umum kepada anggota Kesatuan, siapa saja yang mau sukarela keluar dari kesatuan yang nanti akan ditampung dalam kegiatan dalam masyarakat. Susunan Komando Divisi I Jawa Timur diberi nama Brawijaya persemiannya diadakan dalam suatu upacara militer tanggal 17 Desember 1948 dilapangan Kuwak, Kediri.

PENUTUP

Kesimpulan

Sungkono merupakan salah satu tokoh yang dikenal secara luas orang Jawa Timur. Perjuangan yang dilakukan Sungkono dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia bisa terlihat ketika terjadinya pemberontakan Zeven Provincien. Tujuan pemberontakan Zeven Provincien yang dilakukan Sungkono adalah memprotes pematangan gaji yang tidak adil dan tuntutan

agar rekan pelaut Indonesia yang ditahan segera dibebaskan. Masa Jepang Sungkono dicurigai bersama perwira PETA, dimata-matai dan akhirnya dikirim ke Rensetai Bogor untuk mengikuti latihan ulang pendidikan bagi perwira tinggi. Kecurigaan tersebut dengan alasan adanya pemberontakan PETA Blitar melahirkan kekhawatiran terhadap lingkungan pemerintah Jepang prajurit-prajurit Indonesia tidak dapat dipercaya.

Sosok Sungkono bisa dikatakan mulai menonjol ketika menjadi komandan BKR kota, bertanggung jawab atas pertahanan dan keamanan seluruh kota. Dengan cara kota harus dipertahankan dari usaha pendudukan oleh musuh. Perjuangan selanjutnya Sungkono ketika Agresi Militer I dan Agresi Militer II. Agresi militer bertujuan untuk memperlemah kedudukan pemerintahan Indonesia. Bersamaan dengan Sungkono menjabat sebagai ketua Gabungan Komando Pertahanan Divisi V/VI/VII TRI Jawa Timur Sungkono menghadapi agresi militer Belanda I dalam mempertahankan Jawa Timur.

Pada agresi II tanggal 19 Desember 1948 di Jawa Timur Sungkono selaku Gubernur militer Jawa Timur mengkoordinasi seluruh potensi yang ada di Jawa Timur untuk melakukan perang gerilya.

Sungkono dalam menumpas pemberontakan PKI Madiun dan memulihkan keadaan Jawa Timur, maka tanggal 1 Nopember 1948 ia dilantik sebagai panglima Divisi I (Brawijaya) Jawa Timur. Sebagai panglima Divisi I Jawa Timur Sungkono dihadapkan pada front menghadapi Belanda dan front pengacau garis belakang.

Pada tahun 1950 Sungkono dipindah tugas ke Jakarta, kemudian menjadi Penasehat Umum Menteri Pertahanan dengan pangkat Brigadir Jendral. Tahun 1958 Sungkono diangkat menjadi Inspektur Jendral PU Angkatan darat dengan pangkat Mayor Jendral TNI AD.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Arsip Nasional Republik Indonesia

Koleksi Museum 10 November Surabaya

Koleksi Museum Kodam Brawijaya

<http://www.gahetna.nl/>

<https://www.delpher.nl/>

Buku

A.Saleh . 2000. *Mari Bung, Rebut Kembali*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

A.H. Nasution. 1970. *Tentara Nasional Indonesia*. Jakarta : Seruling Mas

Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

²⁸ Sri Dwi Ratnasari. Dampak peristiwa Madiun 1948 Terhadap Masyarakat Kota Madiun. 2015. Jurnal Pawiyatan. Vol 22

No. 2. Diakses dalam laman <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/405>

²⁹ Irna Soewito. *Op. Cit.*HLM 433

- Blegoh Soemarto. 1986. *Pertempuran 10 November 1945*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawan 10 November 1945
- Frank Palmos. 2016. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Harry A. Poeze. *Madiun 1948 : PKI Bergerak*. 2011. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Himawan Soetanto. *Yogyakarta : Jendral Spoor (Operatie Kraai) Versus Jendral Sudirman*. Jakarta: Gramedia
- Irna Soewito. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Grasindo
- Louis Gotschalk. 1981. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Moehkardi. 1993. *R. Mohamad: Dalam Revolusi 1945 Surabaya*. Jakarta: Lima Sekawan
- Nugroho Notosusanto. 1973. *Markas Besar Komando Djawa*. Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. *40 Tahun Angkatan Bersenjata tahun 1945*. 1985. Jakarta : Markas Besar Angkatan Republik Indonesia
- Pamoe Rahardjo. 1996. *Gerilya dan Diplomasi*. Jakarta : Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa
- Rachmad Rahardjo. *Kirab Pemerintahan Darurat RI di Jawa Timur Jawa Timur*. Himpunan Penulis dan Sastrawan MKGR Jawa Timur
- Roeslan Abdulgani. 1960. *Seratus Hari di Surabaya*. Jakarta : Yayasan Idayu
- Sagimun Sagimun. 1989. *MAS TRIP: Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Artikel / Jurnal**
- Ari Sapto. 2013. *Dinamika Politik Masa Revolusi : Perbedaan Pandangan Elite Pusat Dengan Elite Jawa Timur*. Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. 7 No. 2. Dalam website Journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4745 Diakses 29 November 2017
- Vilomena Theorina H.B. 2007. *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*. Skripsi : Universitas Sanata Dharma
- Wawancara**
- Wawancara dengan Andijani Sungkono, Putri pertama Sungkono. Tanggal 14 Maret 2018
- Wawancara dengan Tri daya Kartika, Keponakan Sungkono dari Purbalingga. Tanggal 11 Juli 2018
- Wawancara dengan Soetjipto Kertodjojo, Mantan Anggota PETA angkatan ke 2. Tanggal 30 Mei 2018
- Wawancara dengan Karsono ketua DHC 45 Surabaya. Tanggal 23 Mei 2018
- Internet**
- Petrik Matanasi. Jejak Bangsa Pelaut diakses dari <https://tirto.id/jejak-bangsa-pelautbCpE>, 20 April 2018, Pukul 10.03 WIB
- Jawa Pos , 26 Oktober 2017, “Kilas Balik Pertempuran 10 Nopember 2017”
- Radar Mojokerto, 27 September 2017, “Jejak Perjuangan Mayjen Sungkono: Berbasis di Mojokerto Untuk Rebut Surabaya”.